

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyandang Disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas mempunyai macam-macam atau jenis berbeda pada kecacatan dirinya yaitu Buta (Tuna Netra), Tuli (Tuna Rungu), Bisu (Tuna Wicara), Cacat Fisik (Tuna Daksa), Keterbelakangan Mental (Tuna Grahita), Cacat Pengendalian Diri (Tuna Laras), dan Cacat Kombinasi (Tuna Ganda). (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Istilah penyandang disabilitas sering didengar dan digunakan untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, kelainan atau bahkan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Kecacatan tersebut seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup yang layak dan hak mempertahankan kehidupannya (Erlin Sundarwati, 2016).

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara dan pendengaran sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara

internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama tanpa ada yang dibeda-bedakan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 dalam pasal 27 ayat 2, yakni: “Setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Berkaitan dengan itu, penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga Negara Indonesia yang juga berhak memperoleh kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama untuk meraih dan memperoleh pendidikan untuk belajar, memiliki hak untuk kehidupan yang layak, dan mempunyai kemampuan dalam berkarya, menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai jual untuk dipasarkan (Setiawan, 2022).

Latihan ketrampilan vokasional di sekolah, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemandirian sehingga dapat membantu perekonomian di Indonesia dengan membuka usaha sendiri. Penyandang tunarungu juga bisa berguna bagi kehidupan orang lain dengan melatih bakat minat dan kemampuan yang dimiliki dan menciptakan suatu karya atau produk agar dikonsumsi oleh masyarakat walau kegiatan ini harus dilatih dengan sungguh-sungguh di sekolah luar biasa (Menurut Farooq (2011).

Sebagaimana sudah tercantum di dalam Undang-undang RI No 8 Tahun 2016 Pasal 3e Tentang Pelaksanaan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas yang berbunyi: “Memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas untuk mengembangkan

diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat” (Undang-undang RI No 8 Tahun 2016 Pasal 3e).

Keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional atau keterampilan vokasional. Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya ( Iswari,2007:28).

Layanan keterampilan vokasional yang diberikan untuk anak tunarungu mestinya menyesuaikan bakat, minat serta kebutuhan pasar kerja. Dalam pelaksanaannya harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan konkret, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. (Suparno, dkk, 2009).

Program Vokasional bagi disabilitas siswa SMALB Tuna rungu adalah program keterampilan pilihan untuk meningkatkan kemampuan siswa disabilitas untuk mencapai kemandirian atau skill untuk bekal hidup disabilitas di masyarakat setelah lulus dari sekolah. Macam-macam program vokasional yang dikembangkan di sekolah luar biasa (SLB) untuk siswa disabilitas yang mempunyai minat, bakat serta kemampuan. Program-program vokasional di sekolah luar biasa antara lain:

1. Keterampilan Tata Boga (Memasak, membuat kue)
2. Keterampilan Tata Busana (Menjahit)

3. Keterampilan Budi Daya Tanaman
4. Keterampilan Budi Daya Perikanan dan Peternakan
5. Keterampilan Desain Grafis
6. Keterampilan IT Komputer
7. Keterampilan Kecantikan, dan Keterampilan lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan, sudah menjadi keharusan bahwa seorang yang telah menempuh pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik namun juga memiliki keahlian dan keterampilan hidup (*life skills*), untuk menunjang kehidupannya. Sehingga untuk memberikan pengalaman dan keterampilan hidup (*life skills*) perlu adanya program layanan pendidikan keterampilan hidup untuk menunjang kemampuan peserta didik untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas (Heri Rahyubi, 265: 2012).

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah. Dalam keterampilan terdapat ciri umum seperti dijelaskan oleh Gredler (dalam Liunir, 2006: 2-3) bahwa “ciri umum dari semua keterampilan ialah ada persyaratan untuk mengembangkan kemulusan bertindak (*smoothness of action*), kecermatan (*precision*) dan pengaturan waktu (*timing*)”.

Dari teori Gredler tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan seharusnya

memuat tiga syarat yaitu kemulusan dalam bertindak atau kemampuan dalam bertindak dalam keterampilan yang dilakukan, selain itu anak dikatakan terampil jika memiliki kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya.

Program pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup peserta didik diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Begitu juga menurut Anwar (2004: 20) program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat.

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama menurut Depdiknas dalam Iswari (2007: 21), yaitu keterampilan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill*). Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*sosial skill*), sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Semua program layanan keterampilan hidup tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan daya saing sehingga akan tumbuh menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional atau keterampilan vokasional. (Iswari, 2007: 28).

Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya. Layanan keterampilan vokasional yang diberikan untuk anak tunarungu mestinya menyesuaikan bakat, minat serta kebutuhan pasar kerja. Dalam pelaksanaannya harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan konkret, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. (Suparno, dkk, 2009: 2).

Mengembangkan keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas yang berada dalam kondisi lemah atau proses memampukan dan memandirikan disabilitas itu sendiri dengan mengandalkan kemampuannya sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Berdasarkan telusuran fakta dan fenomena terkait penyandang disabilitas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul : “Program Vokasional Disabilitas Siswa SMALB Tunarungu dalam mencapai kemandirian di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung”.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	DOI
1.	Rochma Kholisotum Mufiddah, Mohammad Effendi, Sulthoni Sulthoni.	Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Malang (Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Malang)	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan hasil paparan data dan pembahasan yang diapaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian dari Implementasi Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Se-Malang Raya adalah sebagai berikut: (1) Rancangan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB Se-Malang raya adalah disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, namun pada lapangannya beberapa sekolah cenderung untuk merencanakan program dengan memodifikasi kurikulum tersebut. (2) Pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB Se-Malan raya adalah disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing, pelaksanaan tidak selalu sama	<a href="http://dx.doi.org/10.17977/um031v5i22019p74-80">http://dx.doi.org/10.17977/um031v5i22019p74-80</a>

				<p>dengan rancangan yang telah dibuat. (3) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB se-malang raya ada beberapa yaitu kemampuan siswa tunagrahita yang memiliki hambatan berpikir selain itu kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita yang berbeda-beda membuat pelaksanaan tidak bisa berjalan dengan maksimal, kendala yang lain adalah berhubungan dengan dana, beberapa sekolah mengalami kesulitan dana karena bantuan dari pemerintah tidak sepenuhnya ditujukan kepada program vokasional, kendala selanjutnya yang dihadapi berhubungan dengan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. (4) Solusi untuk memecahkan kendala dalam pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB se-malang</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>raya adalah berhubungan adalah dengan cara memodifikasi kurikulum yang ada sehingga dapat menyesuaikan kemampuan siswa selain itu masalah yang berhubungan dengan dana, sekolah bisa mencari donator maupun mengelola dana dari pemerintah dengan baik. (5) Tindak lanjut sekolah dalam pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB di Malang adalah mempekerjakan siswa disekolah, selain itu mengikutkan siswa dalam pelatihan atau magang bersertifikat agar siswa lebih kompeten. Untuk hasil karya siswa beberapa sekolah memamerkan hasil karya tersebut atau bahkan menjual hasil karya tersebut kepada pihak-pihak yang bekerjasama.</p>	
2.	Farhan Mursalin, Sari Viciawati	Tahapan dan Proses Pendidikan Pelatihan Pada Balai Rehabilitasi	Untuk memperoleh gambaran dari penelitian tersebut, maka penulis	Hasil penelitian mrnununjukkan Pada dasarnya, kebutuhan lebih besar daripada sumber daya yang ada. Dalam keterbatasan tersebut,	10.7454/jpm.v1i1.100 1

	Machdum	Vokasional Penyangang Disabilitas.	Bagi menggunakan pendekatan kualitatif yang dirasa sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, di mana data-data yang dikumpulkan di lapangan akan dianalisis serta diinterpretasikan lebih lanjut.	organisasi pelayanan kemanusiaan memang perlu berpikir keras dan kreatif. Pelaksanaan peran instruktur oleh pekerja sosial pada dasarnya menjadi sebuah kondisi yang tidak dapat dihindari. Oleh karena berbagai keterbatasan tersebut, penyampaian materi pelatihan yang dilakukan oleh pekerja sosial juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Penerima layanan sudah sewajarnya mendapatkan pelatihan keterampilan dari orang yang benar-benar menguasai materi dan praktik dari suatu keterampilan. Kreativitas dalam mencari solusi di BBRVBD perlu dialihkan dalam cara lain. Salah satunya adalah penambahan anggaran untuk sumber daya manusia yang menjadi kebutuhan para penyandang disabilitas sebagai siswa di BBRVBD. Dengan demikian, hasil yang dari pelatihan di lembaga vokasional menjadi lebih baik dan dapat mengubah atribut personal dan	
--	---------	--	--	--	--

				label kliennya.	
3.	Yulvia Sani, Heni Herlina	Pengembangan Program Keterampilan Vokasional untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Bagi Siswa Tunarungu di SLB N Bekasi Jaya	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan dua tahap. Tahap pertama dengan pendekatan kualitatif dan kedua menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan Setiap siswa memperoleh nilai $\geq 75\%$ , siswa dinyatakan lulus dari standar yang diminta oleh sekolah. Penilaian mereka dimulai dari menyebutkan dan menuliskan bahan dan alat bekerja, menyebutkan dan menuliskan fungsi dari alat-alat kerja, dapat menyiapkan peralatan bekerja, dapat mengerjakan prosedur kerja dari awal sampai akhir, dan mempresentasikan nama alat, bahan dan prosedur kerja dari program vokasional yang mereka kerjakan di depan kelas. Selain kemampuan bekerja, dan kualitas produk yang ditingkatkan kosa kata bagi mereka juga harus dan musti ditingkatkan. Keberhasilan yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari peran serta guru yang memberikan materi dalam pembelajaran keterampilan vokasional, maka hasil dari observasi dan wawancara	<a href="https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.444">https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.444</a>

				keterlaksanaan program keterampilan vokasional sangat baik, hampir semua pengampu bidang studi keterampilan vokasional melakukan sesuai dengan rumusan program yang telah dirancang, sehingga menghasilkan siswa-siswa yang ulet dan cekatan.	
4.	Suci Ramadhani, Indra Lestari Fawzi	Proses Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas Melalui Pelatihan Vokasional Oleh PT.Thisable Enterprise Untuk Disalurkan Sebagai Mitra Golife	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.	Hasil penelitian menunjukkan Dalam melaksanakan komitmennya untuk memberdayakan mitra disabilitas agar mendapatkan bisa mendapatkan pekerjaan, PT Thisable Enterprise juga mendapatkan dukungan dari berbagai faktor, seperti: (1) Hubungan kerja sama yang luas dengan berbagai perusahaan dan Lembaga; (2) Tumbuhnya kesadaran pemberi kerja untuk menerima tenaga kerja penyandang disabilitas; (3) Dukungan sesama rekan kerja; (4) Staf yang solid; dan (5) Trainer yang berpengalaman. Selain faktor pendukung, PT Thisable	10.7454/jpm.v2i2.1023

				<p>Enterprise juga menghadapi beberapa kendala dalam memberdayakan mitra disabilitas, yaitu: (1) Belum meratanya ketersediaan lapangan kerja di seluruh Indonesia bagi tenaga kerja disabilitas; (2) Tingginya biaya peralatan kerja; (3) Adanya diskriminasi masyarakat; (4) Rendahnya motivasi diri disabilitas; (5) Belum adanya sertifikasi bagi mitra tunanetra yang mengambil jasa layanan GoMessage; dan (6) Kurangnya SDM yang berkualifikasi bahasa isyarat untuk bisa berkomunikasi dengan mitra tunarungu.</p>	
5.	Suparno Suparno, Haryanto Haryanto, Edi Purwanta	Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Pasca Sekolah melalui Model Sheltered-Workshop berbasis Masyarakat	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.	<p>Hasil penelitian menunjukkan responden sangat mengharapkan dikembangkannya model ini lebih lanjut, untuk jenis-jenis keterampilan vokasional yang lain bagi penyandang tunarungu yang belum memiliki pekerjaan atau usaha tetap secara mandiri dan professional.</p>	<a href="https://doi.org/10.21831/jpk.v4i3.783">https://doi.org/10.21831/jpk.v4i3.783</a>

6.	Muhammad Ihsan Yasin, Nurliana Rungu Untuk Cipta Apsari	Pembinaan Orang Dengan Disabilitas Rungu Untuk Mendapatkan Pekerjaan.	Penelitian merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menelaah beberapa artikel, jurnal, e-book dan media informasi terkait isu tentang Orang dengan disabilitas rungu.	Hasil penelitian menunjukkan Dari pelayanan yang diberikan kepada disabilitas rungu, dapat memberi bekal untuk menyesuaikan agar dapat bisa mendapatkan pekerjaan bagi disabilitas rungu. Pekerja sosial dapat menjadi peran yang penting untuk memberi dukungan kepada disabilitas rungu untuk mendapatkan haknya tersebut.	<a href="https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28435">https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28435</a>
7.	Eni Suryani, Suparman Suparman, Rokhmiati Rokhmiati, Dini Handayani, Achmad Hufad	Manajemen Pembelajaran Tataboga untuk Meningkatkan Vokasional Disabilitas	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa, SLB-SLB di Gugus 37 Kabupaten Bandung pada prinsipnya telah melakukan suatu sistem perencanaan yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang berhubungan dengan waktu perencanaan yang disiapkan sebelum tahun pelajaran baru sehingga pada saat masuk tahun pelajaran baru semua komponen sekolah siap memberikan layanan pembelajaran secara langsung sesuai dengan kelender	<a href="https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.27470">https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.27470</a>

				<p>pendidikan yang berlaku. Pelaksanaan dan kegiatan dalam penilaian dilakukan sesuai rencana yang disusun oleh guru dan kooordinasi dengan pihak-pihak terkait, sehingga hasil pembelajaran meningkat hal ini dapat dilihat dengan nilai yang dicapai anak, pada evaluasi harian, mingguan bulanan dan saat menerima raport. Jumlah dan kualifikasi pendidikan guru yang sudah memenuhi standar dan faktor sarana prasarana yang memadai, merupakan daya dukung bagi sekolah dalam melakukan pola-pola manajemen pembelajaran dalam Upaya memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam Upaya melaksanakan sistem pembelajaran yang dihadapi SLB pada Gugus Kabupaten Bandung adalah pada masalah koordinasi</p>	
--	--	--	--	--	--

				antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan dan sikap masyarakat yang masih belum memahami dan menyadari terhadap peran dan fungsi sekolah luar biasa, sehingga masih kurang peduli dalam pengelolaannya.	
--	--	--	--	--	--

Setelah mempertimbangkan jumlah penelitian sebelumnya, peneliti ingin menunjukkan keunggulan penelitian ini disandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang program vokasional tataboga disabilitas siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung, peneliti bermaksud untuk mengungkapkan pelaksanaan program keterampilan vokasional khususnya program keterampilan vokasional tataboga, dan peneliti bermaksud untuk mencari lebih dalam lagi mengenai faktor pendorong dan penghambat program keterampilan vokasional disabilitas siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung. Karena Program Vokasional Disabilitas ini sebagai Program Keterampilan pilihan untuk meningkatkan kemampuan siswa disabilitas untuk mencapai kemandirian atau *skill* untuk bekal hidup penyandang disabilitas di tengah masyarakat setelah lulus dari sekolah, juga agar anak disabilitas memiliki kemampuan dan daya saing sehingga akan tumbuh menjadi insan yang lebih bermanfaat, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan Faktor penghambat pelaksanaan Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana implementasi teoritis dan praktis pekerja sosial dalam Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung pelaksanaan Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung.

### **1.1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam melakukan implementasi penelitian, serta memberikan kontribusi pemikiran secara paradigmatik tentang pelaksanaan Program

vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung.

b. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk peneliti tentang pelaksanaan Program vokasional Tataboga Disabilitas Siswa SMALB di SLB Negeri Cinta Asih Kabupaten Bandung.